



Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal

Dede Apriyansyah *)

Intitut Agama Islam An Nur Lampung,
Indonesia
E-mail: dedeapriyansyah@an-nur.ac.id

Erik Novianto

Intitut Agama Islam An Nur Lampung,
Indonesia
E-mail : eriknovianto2389@gmail.com

Rahmat Hidayat

Intitut Agama Islam An Nur Lampung,
Indonesia
E-mail : hidayatrahmat677@gmail.com

*) Corresponding Authors

Abstract: Morals as a mirror for a person, a person's personality is perfect with perfect morals. Moral decline in the social realm of society is beginning to decline not only in individual morality, but also in respect for parents, kindness, and loss of interest in the social environment in which they live. This phenomenon is a type of obstacle that should not be tolerated. This study is a qualitative study, a library study whose main subject is books and other literature. The results showed that moral education is the most important thing to the integration of moral values. The link between moral education and morality is very closely linked. In other words, there is content that is complementary and mutually supportive. Both share basic similarities. That is, both the study and determination of the magnitude of good and evil by considering human behavior that arises not only from formal education but also from informal education.

Abstrak: Moralitas yang menjadi cermin bagi seseorang, kepribadian seseorang sempurna dengan karakter yang sempurna di masyarakat sudah mulai memudar, tidak hanya pada moral individu, tetapi juga hilangnya rasa hormat terhadap orang tua, kebaikan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Fenomena ini merupakan bentuk kegagalan yang tidak boleh dibiarkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang paling penting terhadap pengintegrasian nilai moral. Relevansi pendidikan akhlak dengan moral sangat berkaitan, yakni adanya saling isi mengisi dan saling menunjang. Keduanya memiliki persamaan dasar, yaitu sama-sama mempelajari dan menentukan skala kebaikan dan kejahatan dengan menelaah perbuatan manusia tidak hanya dari pendidikan formal tetapi juga dari pendidikan nonformal.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Moral, Non Formal

PENDAHULUAN

Nilai-nilai terpuji dan tercela dapat diterapkan kapan saja, di mana saja. Dengan demikian, akhlak dalam

Islam memiliki nilai yang pasti. Dalam hal ini, manusia mengadopsi dan memelihara akhlak yang baik, dan meninggalkan akhlak yang buruk.

Di era modern sekarang ini, perilaku dan kepribadian moral masyarakat. Ini sungguh mengkhawatirkan karena banyak kasus maksiat dan maksiat dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Mengingat kondisi yang ada, maka pendidikan akhlak adalah kunci utama untuk membentuk kehidupan manusia menuju peradaban dan kepribadian yang lebih baik.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar harkat dan martabat bangsa meningkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi baik, aman, nyaman dan sejahtera. Pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi tegaknya suatu bangsa karena tanpa pendidikan akhlak sangat mungkin suatu bangsa akan hancur.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sinulingga (2016), semua tingkah laku dan perbuatan manusia yang bersifat baik atau buruk adalah bersumber pada makna syaitan membawa satu bawaan atas akal dan memperkuat daya tariknya.

Khaironi (2017) menjelaskan dalam penelitiannya, penanaman nilai-nilai religius kepada masyarakat secara teori sehingga akan dapat menumbuhkan suatu kecerdasan emosional maupun rohani menyebabkan keberhasilan suatu generasi bangsa yang akan datang karena terciptanya akhlak yang sesuai.

Akhlak akan muncul atas perbuatan kehendak sendiri tidak terdorong oleh paksaan, gangguan ataupun ancaman dari orang lain. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia

melainkan juga mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Moral membawa arti pandangan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat untuk menilai benar dan salah. Konsep moral dapat berubah seiring perkembangan manusia namun moral tetap mengacu pada sanksi masyarakat apa yang baik dan dapat diterima (Vania, 2022 : 4).

Moralitas merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Banyak permasalahan global yang muncul di dunia dan bersumber dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh semua bangsa di dunia karena pada hakekatnya etika merupakan cerminan dari pengaruh perilaku dan sikap warga negara terhadap masyarakat.

Di era modern saat sekarang ini, perilaku moral dan kepribadian masyarakat sungguh memprihatinkan karena adanya berbagai kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya. Mencermati kondisi yang ada, maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang lebih baik.

Menurut Nawawi dalam (Khaironi, 2017) pendidikan moral sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup dapat meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman, nyaman, dan sejahtera. Pendidikan moral sangat urgen bagi tegaknya suatu bangsa karena tanpa pendidikan moral

kemungkinan besar suatu bangsa dapat hancur.

Yang merusak moral generasi muda diantaranya perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya iman, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, dan lain-lain sebagainya. Maka dari itu, hendaknya pendidikan moral menjadi landasan dasar utama bagi negara-negara berkembang agar dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang profesional sebagai upaya membangun peradaban manusia yang lebih baik (Sutrisno, 2020 : 8).

Beberapa faktor yang mempengaruhi moral generasi muda, antara lain perkembangan dan kemajuan teknologi, kurangnya kepercayaan, pengaruh dari lingkungan, dan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu menjadi landasan dasar utama bagi negara berkembang untuk menghasilkan sumber daya manusia profesional yang berkualitas dalam rangka membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Di era globalisasi saat ini, kemerosotan moralitas, moralitas dan etika semakin terasa. Fenomena sosial memunculkan berbagai teori tentang moralitas muslim. Oleh karenanya kita wajib mengevaluasinya sendiri, sejauh mana kita dapat memahami akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Ajaran Islam diarahkan untuk kebahagiaan manusia. Dalam bidang etika ini, Islam menganjurkan gotong royong, nasihat tentang hak dan kesabaran, kesetiaan kawan, egalitarianisme (kesetaraan), toleransi dan solidaritas.

Dari sini terlihat bahwa derajat seorang laki-laki ditentukan oleh

ketakwaannya dan diwujudkan dalam perbuatan baik, dimana prestasi dicapai dengan mengikuti akhlak yang baik.

Perubahan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, informal, dan informal, karena kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan pendidikan akhlak pada anak harus dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang berakhlak mulia secara umum menjadi yang istimewa bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.

Perwujudan kehidupan moral masyarakat tidak lain adalah pendidikan, khususnya pendidikan agama. Kaitan moral masyarakat adalah agama, nilai agama, norma agama. Agama memiliki sisi batiniah bagi kehidupan manusia membentuk resistensi terhadap berbagai godaan, ancaman, dan penderitaan, dan secara eksternal membentuk perilaku yang sesuai dengan bahasa batin. Agama menekankan pendidikan moral, dan moralitas dalam kehidupan sosial adalah sumber solidaritas (Soeroyo, 2011 : 5). Dengan mengamati moralitas, orang mengenali kebutuhan untuk melindungi emosi mereka dan melindungi kepentingan orang lain.

Ajaran Islam mengutamakan pengembangan karakter peserta didik, karena generasi penerus menentukan masa depan negara, sangat dibutuhkan generasi yang memiliki kualitas intelektual yang tinggi dan kualitas moral yang baik, yang disebut Islam sebagai akhlakul karimah. Di tengah kompleksnya kondisi yang akan terjadi, harus ada jaminan, moralitas, yang mulai luntur. Pendidikan moral semua anak muda tidak dilaksanakan dengan

baik. Dan kita membutuhkan moralitas untuk menghentikan kerusakan.

Moralitas adalah eksternal dan internal manusia, baik dalam individu, kelompok, dan masyarakat, baik dalam interaksi kehidupan antar individu, dalam kelompok, maupun dalam interaksi manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia, manusia dan hewan, dengan malaikat, jin, dan dengan alam (Al Hanzadar, 2016 : 9).

Pendidikan moral adalah masalah utama yang telah menantang umat manusia berkali-kali sepanjang sejarahnya. Pendidikan moral adalah prinsip moral dan keutamaan kepribadian, kebiasaan yang dimiliki seorang anak sejak kecil, dan pendidikan yang harus dibiasakan. Tidak ada keraguan bahwa moralitas, kepribadian, dan keutamaan kepribadian adalah Salah satu buah dari iman yang dalam dan pengembangan agama yang benar.

Kenyataannya, perilaku dan kepribadian (moralitas) anak saat ini sangat memprihatinkan, mereka berbicara bahasa yang buruk, kasar, dan cenderung tidak lagi patuh kepada orang tua atau guru mereka. Tentu saja hal ini tergantung pada apakah pembentukan karakter yang mereka terima membantu baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kemerosotan moral dalam lingkup sosial masyarakat sudah mulai memudar, tidak hanya pada moral individu, tetapi juga hilangnya rasa hormat terhadap orang tua, kebaikan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Dari perspektif pendidikan Islam, fenomena ini merupakan bentuk kegagalan yang tidak boleh dibiarkan. Upaya

pengecahan dan perbaikan dilakukan secara besar-besaran dan intensif dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat Islam.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih dari pendidikan lainnya karena mengutamakan pembentukan nilai dan akhlak, tetapi prioritas pendidikan lain hanya memenuhi kebutuhan indera. Disinilah hakikat pendidikan Islam sebagai sarana atau sarana mempersiapkan masyarakat muslim yang benar-benar memahami Islam, berakhlakul karimah, dan mendidik hanya orang-orang yang taat dan taat kepada Allah.

Tantangan pendidikan moral lembaga-lembaga Islam, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, menjadi semakin sulit sehubungan dengan kemerosotan moral generasi muda. Pusat Pengembangan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Islam yang telah menetapkan arah perubahan merumuskan misinya, yaitu pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan pembekalan arah perubahan untuk mewujudkan masyarakat yang utama.

Menurut penelitian Vania (2022) akhlak dan moral adalah dua hal yang berbeda. Akhlak berdasarkan pada al Quran dimana alqur'an digunakan untuk menjadi acuan untuk seseorang berbuat baik, mengabdikan diri kepada Allah SWT, Menyucikan hati dari perkara perkara yang dzalim.

Dan moral tolak ukurnya norma yang berlaku di masyarakat. Mengatur bagaimana manusia bertindak kepada manusia lain untuk hidup bersama secara berdampingan. Hal lain yang

menjadi perbedaan adalah etika, moral, dan akhlak adalah sifat ada yang bersifat praktis dan ada yang bersifat teori. Akhlak dan moral bersifat praktis dan etika bersifat etika. Namun ketiganya sama sama mengacu pada aturan hidup manusia untuk mengatur harkat dan martabat atau sebagai pembiasaan karakter yang baik pada manusia (Vania, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Analisis deskriptif diperlukan untuk penelitian kualitatif (Mulyadi, 2011: 4).

Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis tentang kecerdasan emosional untuk pembentukan karakter (Yusanto, 2019 :3). Pendekatan kualitatif didasarkan pada langkah pertama di mana data yang diperlukan dikumpulkan, dikategorikan dan dijelaskan.

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah proses humanisasi melalui berbagai ilmu pengetahuan sejak manusia dibentuk sampai akhir hayat, dan diberikan dalam bentuk pendidikan setahap demi setahap. Proses pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat (Rusyd, 2018:92).

Pendidikan adalah proses pemupukan anak pada tahap awal pertumbuhan manusia karena mereka tidak tahu apa-apa di dunia sejak mereka lahir, tetapi disediakan oleh Allah SWT dalam bentuk kemungkinan dasar (fitrah) untuk

dikembangkan (Zuhriani, 2013:9). Oleh karena itu, pendidikan anak sangat penting dalam hal kelangsungan tumbuh kembangnya ke tingkat seterusnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang ditujukan untuk pendewasaan potensi kemanusiaan, dan setelah mencapai kedewasaan itu ia dapat bertindak sendiri dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya dalam menanggapi amarah (Jalaluddin, 2011:51).

Kedewasaan disini harus dipahami sebagai penjelasan untuk tingkat perkembangan yang optimal dari sifat-sifat manusia yang potensial. Akhlak adalah sifat yang mengakar dalam yang membuatnya mudah untuk mengambil tindakan tanpa terlalu banyak berpikir, berpikir, atau memaksakan diri (Mahmud, 2014:33). Islam menetapkan keseimbangan sempurna dalam dalam akhlak.

Islam menganggap moralitas sebagai dasar utama aturan kehidupan bermasyarakat. Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat dengan mudah melakukannya tanpa berpikir, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena akhlak adalah perbuatan yang berasal dari dorongan jiwa dan ingin dipuji, dapat kita simpulkan demikian. Ataukah istilah agama yang digunakan untuk menilai apakah perilaku manusia itu baik atau buruk.

Moralitas dalam Islam adalah seperangkat prinsip dan aturan, termasuk perintah atau larangan dari Allah SWT. Prinsip-prinsip dan aturan ini dijelaskan oleh Rasrullah Saw dalam kata-kata, tindakan dan keputusan Rasrullah Saw. Dan saat kita menavigasi kehidupan kita, semua

Muslim harus mengikuti prinsip dan aturan ini.

Sebagai landasan pendidikan akhlak, Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain, landasan lainnya selalu kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Firman Allah Swt yang menjadi landasan pendidikan akhlak adalah surat QS Luqman ayat 17-18 yang berbunyi:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Anakku! Dirikanlah shalat, lakukan kebaikan, cegahlah keburukan, dan perintahkan (kepada orang lain) untuk bersabar dengan apa yang menimpamu. Itu tentu menjadi masalah penting. Dan jangan berpaling (dengan bangga) dari orang lain atau dengan bangga berjalan di dunia. Allah sangat tidak menyukai orang yang sombong dan sombong." (QS Luqman ayat 17-18).

Moralitas terhadap sesama manusia adalah tindakan atau perbuatan seseorang terhadap orang lain. Akhlak bagi sesama manusia meliputi akhlak bagi orang tua, akhlak bagi saudara, akhlak bagi tetangga, akhlak bagi sesama muslim, akhlak bagi yang lemah, dan akhlak bagi sesama (Ya'cob, 2018:19).

Al-Qur'an memiliki banyak rincian tentang perlakuan terhadap orang lain. Pedoman ini tidak hanya melarang hal-hal negatif seperti

membunuh orang, menyakiti tubuh, atau merampok harta benda tanpa alasan yang baik, tetapi juga memberikannya dalam bentuk menyakiti hati dengan mengatakan yang sebenarnya.

Moralitas merupakan nilai mutlak dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Penilaian etis diukur dalam terang budaya masyarakat. Etika adalah perilaku seseorang ketika berinteraksi dengannya. Apa yang dilakukan seseorang dianggap berkepribadian jika ia merespon nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, diterima dan puas dengan lingkungan masyarakat, begitu pula sebaliknya. Moralitas adalah produk budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar etika yang berbeda tergantung pada nilai-nilai umum dan mapan.

Moral juga erat kaitannya dengan hati nurani dan terdiri dari tiga hal, yaitu:

Pertama, rasa berkewajiban atau perlu melakukan tindakan moral. Perasaan ini telah ada dalam kesadaran setiap manusia, siapapun, dimanapun dan kapanpun. Kewajiban ini tidak dapat ditawartawar lagi, karena sebagai suatu kewajiban, jika tidak dihormati dalam pelaksanaannya merupakan pelanggaran etika. Adanya rasa kewajiban ini mengisyaratkan bahwa suara hati harus selalu dipatuhi, karena suara hati justru merupakan persepsi bahwa seseorang merasa memiliki beban, atau kewajiban mutlak, untuk melakukan sesuatu. Seseorang dengan rasa kewajiban moral selalu berusaha untuk mendukung kebenaran, kejujuran dan kesetaraan, bahkan jika tidak ada yang mengatakannya. Perasaannya begitu kuat sehingga dia rela

menghadapi siapa pun yang mencoba menghalangi jalannya.

Kedua, moralitas juga bisa rasional dan objektif. Artinya, suatu tindakan yang diterima secara umum oleh masyarakat, objektif dan berlaku universal, diterima, diterapkan, dan tersedia untuk semua orang di masyarakat kapan saja, di mana saja. Mengenai rasionalitas hati nurani moral, orang percaya bahwa kecuali orang dipaksa dan ditekan untuk kepentingan diri sendiri, kepentingan, ke-tidakberpihakan, atau spontanitas, mereka akan mencapai titik yang sama dengan masalah moral. Bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku umum, pengetahuan yang jelas dan pengetahuan berdasarkan informasi yang objektif.

Ketiga, moralitas juga dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk kebebasan. Menurut hati nurani moral seseorang, seseorang dapat menaatinya. Kebebasan untuk memutuskan perilaku sendiri dan sekaligus ekspresi nilai-nilai kemanusiaan dalam keputusan ini.

Dalam prosesnya, standar etika Al-Qur'an dan As-Sunnah sama-sama "belum siap pakai". Misalnya, ketika Al-Qur'an meminta orang tua kita untuk berbuat baik, menghormati Muslim lain dan menyembunyikan aura kita, itu tidak menyiratkan metode, sarana, bentuk, dll. Tidak ada cara dalam Quran dan hadits untuk menghormati kedua orang tua.

Dalam hal ini, moralitas, baik dan buruk, adalah produk dari semangat dan budaya masyarakat. Tanpa dukungan ikhtiar manusia berupa akhlak, ketentuan etika dalam

Al-Qur'an dan As-Sunnah akan sulit terpenuhi.

Pendidikan diberikan tidak hanya di sekolah (formal) tetapi juga di luar sekolah (informal). Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan nonformal ini merupakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan progresif.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 33 yaitu:

1. Jalur pendidikan yang meliputi pendidikan formal, nonformal, dan nonformal dapat saling melengkapi dan memperkaya.
2. Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dalam kerangka sistem terbuka secara langsung dan/atau jarak jauh.

Melalui jalur di atas, pendidikan nonformal jika dibarengi dengan pendidikan akhlak adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan orang tua. Seberapa penting pendidikan bagi seseorang yang nantinya akan memasuki masyarakat yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Akhlak merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tentang tingkah laku manusia, watak, perangai, baik dan buruk dalam hubungannya dengan Allah Swt atau dengan sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Pendidikan moral merupakan hal terpenting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral.

Relevansi pendidikan moral dengan etika terjalin sangat erat, yakni adanya isi yang saling melengkapi dan melengkapi. Keduanya memiliki persamaan dasar, yaitu sama-sama mempelajari dan menentukan skala kebaikan dan kejahatan dengan menelaah perbuatan manusia tidak hanya dari pendidikan formal tetapi juga dari pendidikan nonformal. Seberapa penting pendidikan moral bagi seseorang yang nantinya akan memasuki masyarakat yang bertanggung jawab.

Dengan selesainya kajian ini, diharapkan para pembaca dan redaksi dapat menerapkan akhlak dan etika yang baik sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kita tidak sesempurna Nabi Muhammad, setidaknya kita termasuk dalam golongannya.

REFERENSI

- Al Hazandar, Mahmud Muhammad. (2016). *The Most Perfect Habbit, Perilaku Mulia Yang Membina Keberhasilan Anda*. Jakarta; Embun publishing.
- Jalaluddin. (2011). *Teologi Pendidikan*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01, Juni)
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2014). *Tarbiyah al-khuluqiyah*. Gema Insani: Jakarta.
- Mulyadi, Mohammad. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15 No. 1, 1-5.
- Rusyd, Abidin Ibnu. (2018). *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2)
- Soeroyo. (2011). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Fak. Ty. Sunan Kalijaga.
- Sutrisno. (2020). Internalisasi pendidikan moral pada perguruan tinggi di Jepang. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1)
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
- Vania, Amanda Vencly. (2022). Nilai-Nilai Etika, Akhlak dan Moral Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Volume 20 No 1.
- Ya'cob, Hamzah. (2018). *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita.
- Yusanto, Yoki. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif, *Journal Of Scientific of Communication*, Volume 1, 1-3.
- Zuhairini, dkk. (2013). *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung: Ramadhani.